

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke-21 atau era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meningkat dengan pesat. Perkembangan tersebut memberikan pengaruh positif, yaitu memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan. Namun di sisi lain, perkembangan yang terjadi pada abad ini ternyata dapat memberikan pengaruh negatif apabila kita tidak bisa menyikapinya dengan baik. Pengaruh negatif yang terjadi, yaitu adanya perubahan pola hidup, cara pandang, pola interaksi, sikap, atau kepribadian yang menjurus kepada lunturnya karakter. Dalam hal ini, kehidupan manusia dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Oleh karena itu, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin dibutuhkan pula Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu manusia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan baik dan bijaksana.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada abad ini membuat siswa mulai terampil bermain *gadget* bahkan kecanduan bermain dengan alat elektronik tersebut. Hal ini menyebabkan mereka cenderung menyukai kegiatan bermain *gadget* dibandingkan dengan bermain di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Melalui *gadget*, siswa dapat menjelajahi berbagai konten yang tersaji di internet, tidak terkecuali konten-konten yang negatif. Konten negatif tersebut berupa *game*, bacaan, tayangan, ataupun media sosial yang menampilkan tindakan kekerasan, gaya hidup boros, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku siswa. Terkait dengan hal ini, Ngafifi (2014) menyatakan bahwa saat ini terjadi degradasi moral yang ditandai dengan maraknya perilaku menyimpang. Hal ini terjadi karena generasi pada abad ini terjebak dalam kehidupan modern yang membuatnya terlena dalam menggunakan *gadget* atau media elektronik lainnya.

Begitu mirisnya perilaku siswa-siswi pada saat ini, layaknya seseorang yang tidak berpendidikan. Banyak sekali kasus atau konflik yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, ataupun dengan orang tuanya sendiri. Perilaku yang ditunjukkan siswa akibat penggunaan *gadget* yang berlebihan adalah

emosional, malas, kehilangan minat untuk melakukan rutinitas, enggan bersosialisasi, kurangnya rasa hormat pada orang yang lebih tua, dan berani berbohong (Chusna, 2017). Selain itu, tindakan–tindakan negatif lainnya yang dilakukan oleh siswa adalah menyontek, berkelahi, penyalahgunaan narkoba, bolos sekolah, dan kecandungan bermain *game* (Santoso, 2017). Perilaku–perilaku tersebut menggambarkan terjadinya kemerosotan karakter anak bangsa akibat penggunaan *gadget* yang berlebihan dan hadirnya berbagai konten negatif di internet.

Siswa dapat mencontoh perilaku tidak terpuji yang dihadirkan oleh konten–konten negatif di internet. Siswa mudah meniru apa yang mereka lihat karena siswa Sekolah Dasar (SD) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, mereka masih belum bisa membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk sehingga mereka cenderung meniru tanpa berpikir bagaimana pengaruh atau dampaknya bagi diri sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Mutmainah (dalam Rahmi, 2013) yang menyatakan bahwa siswa SD mudah meniru tayangan atau konten yang mereka lihat. Dengan demikian dalam masa perkembangannya, siswa memerlukan bimbingan dari orang dewasa agar dapat menyaring berbagai hal yang tersaji di internet sehingga dapat memupuk karakter yang baik pada dirinya.

Terlepas dari *gadget*, lingkungan sekitar dapat mempengaruhi karakter siswa, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan, membimbing, maupun memperbaiki karakter siswa. Dengan demikian, guru jangan hanya fokus pada prestasi akademik semata karena jika penanaman karakter dipupuk sejak siswa berada di bangku SD maka tidak menutup kemungkinan ketika siswa beranjak dewasa, karakter baik tersebut sudah tertanam kuat pada dirinya.

Dalam mengatasi berbagai permasalahan karakter anak bangsa, diperlukan kontribusi sekolah melalui peran guru didalamnya. Guru merupakan seorang pendidik yang aktivitas mengajarnya bukan hanya mencerdaskan siswa saja. Namun, terdapat hal yang lebih penting lagi, yaitu menanamkan dan mengembangkan nilai karakter pada diri siswa sehingga mereka memiliki kepribadian baik dalam kehidupan sehari–harinya, berusaha untuk selalu melakukan yang terbaik, dan mampu beradaptasi serta mengatasi berbagai dampak negatif di era global saat ini

sehingga lahir generasi penerus bangsa yang baik dari jasa guru tersebut. Hal inilah yang disebut dengan pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Pendidikan berperan dalam menciptakan manusia ideal, yaitu manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang luhur agar manusia tersebut dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini, memiliki kecerdasan saja tidak cukup karena orang cerdas yang tidak berkepribadian baik dapat mencelakai dirinya maupun orang di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi hal yang perlu untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Undang–Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter BAB II Pasal 6 pun menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu diletakkan sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler, yaitu dengan mengintegrasikannya pada mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya digunakan untuk memberikan materi–materi yang bersifat teoritis saja. Namun, bahan ajar bahasa Indonesia juga dapat menanamkan nilai karakter. Bahan ajar tersebut berupa karya sastra seperti Cerita Pendek (cerpen) yang menghadirkan cerita fiksi. Hal ini sejalan dengan pemaparan Eric (dalam Sallabas, 2013, hlm. 362) bahwa *“Therefore, fictional books that are read under the guidance of parents and teachers help character education.”* [buku fiksi yang dibaca di bawah bimbingan orang tua dan guru dapat membantu pelaksanaan pendidikan karakter]. Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik melalui penggunaan bahan ajar berupa cerita fiksi. Tentunya, orang tua ataupun guru perlu membimbing siswanya agar senantiasa memahami isi cerita dan nilai–nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra cerpen berkaitan dengan pendidikan karakter karena di dalamnya membicarakan tentang nilai-nilai kehidupan sehingga dengan membacanya siswa dapat mengetahui dan memahami mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik dilakukan dalam kehidupannya. Tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat yang terdapat pada cerpen mengekspresikan nilai-nilai karakter pada cerpen tersebut. Dengan membaca cerpen, siswa mendapatkan pengalaman hidup, memahami berbagai masalah dalam kehidupan, dan memahami bagaimana cara menyelesaikannya dengan baik. Selain itu, dengan mengetahui berbagai karakter tokoh pada cerpen dalam menjalani kehidupannya, siswa dapat memahami perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk ditiru karena nilai karakter dapat disampaikan melalui pemikiran, perkataan, ataupun perilaku para tokoh tersebut.

Cerpen menampilkan suatu peristiwa rekaan yang disajikan dengan padat, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga cerpen sangat diminati. Ketika siswa tertarik dan merasa senang membaca cerpen, secara tidak langsung nilai karakter pun dapat tersampaikan dengan baik pada diri mereka. Dalam hal ini, siswa mempelajari nilai karakter dengan kegiatan yang menyenangkan. Dengan begitu, diharapkan siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, yaitu di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Sehubungan dengan itu, penggunaan cerpen bukan untuk hiburan semata, melainkan dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter. Selain dapat menanamkan nilai karakter, karya sastra seperti cerpen pun dapat melatih keterampilan membaca, melatih daya imajinasi agar dapat berpikir kreatif, dan dapat memberi pengalaman baru bagi siswa.

Bahan ajar wajib yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah buku tematik. Buku tematik banyak mengandung karya sastra, salah satunya adalah cerpen. Dari hasil telaah terhadap buku tematik kelas 6 SD, peneliti menemukan cerpen salah satunya terdapat pada buku tema 9 “Menjelajah Angkasa Luar” subtema 1 “Keteraturan yang Menakjubkan” yang ditulis oleh Karitas, Subekti, Kusumawati, dan Susilowati (2018). Bahan ajar cerpen dalam buku tematik memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai karakter. Namun, cerpen dalam buku tematik tidak sekaligus menyajikan nilai karakter secara gamblang. Selain itu, bahan ajar tersebut dikhawatirkan penyeleksiannya tidak memperhatikan nilai-nilai karakter. Oleh

karena itu, diperlukan pengkajian yang mendalam untuk memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerpen. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai bagaimana kandungan nilai karakter pada cerpen. Selain itu, analisis mengenai unsur intrinsik pada cerpen pun perlu dilakukan karena kandungan nilai karakter dapat pula dilihat dengan membedah unsur intrinsik cerpen dan unsur intrinsik menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan cerpen.

Dengan perhatian yang mendalam terhadap nilai karakter dan unsur intrinsik pada cerpen, diharapkan kualitas cerpen akan semakin meningkat dan dapat berpengaruh baik terhadap karakter siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul Analisis Nilai Karakter dan Unsur Intrinsik Cerpen dalam Buku Tema 9 Kelas 6 SD.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, hal-hal yang diteliti dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana kandungan nilai karakter pada cerita pendek dalam buku tema 9 subtema 1 kelas 6 SD?
2. Bagaimana unsur intrinsik pada cerita pendek dalam buku tema 9 subtema 1 kelas 6 SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengidentifikasi kandungan nilai karakter pada cerita pendek dalam buku tema 9 subtema 1 kelas 6 SD.
2. Mengidentifikasi unsur intrinsik pada cerita pendek dalam buku tema 9 subtema 1 kelas 6 SD.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak, terutama bagi pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya pendidikan guru Sekolah Dasar (SD). Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan sebuah kajian ilmu pendidikan mengenai nilai karakter dan unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra khususnya cerpen pada bacaan anak yang bermanfaat dalam melaksanakan pendidikan karakter. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

a. Bagi Siswa

Menambah wawasan mengenai nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra khususnya cerpen dalam buku tema 9 subtema 1 kelas 6 SD sehingga siswa dapat memetik nilai-nilai karakter dari cerpen tersebut yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat membentuk kepribadian yang berkarakter. Selain itu, penelitian ini sekaligus menambah wawasan terkait unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen dan menumbuhkan minat membaca pada diri siswa.

b. Bagi Guru

Menambah wawasan mengenai nilai karakter dan unsur intrinsik pada karya sastra khususnya cerpen dalam buku tema 9 subtema 1 kelas 6 SD sehingga cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai bahan bacaan maupun bahan pembelajaran sastra dalam penanaman nilai karakter.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan dalam memaksimalkan penggunaan cerpen untuk menanamkan nilai karakter pada siswa di sekolah. Dalam hal ini, dapat dijadikan pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan karakter melalui cerpen.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan guru Sekolah Dasar (SD), khususnya penelitian mengenai analisis nilai karakter dan unsur intrinsik cerpen dalam buku tema 9 kelas 6 SD.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bagian yang setiap bagiannya disebut dengan BAB. BAB awal hingga BAB akhir disusun sesuai dengan pelaksanaan penelitian. BAB I merupakan pendahuluan. BAB I menjelaskan hal-hal dasar yang menjadi awal penelitian, yaitu berisikan latar belakang masalah yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti dan menjelaskan mengapa suatu penelitian penting untuk dilakukan. Kemudian, berisikan rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah. Selanjutnya, tujuan penelitian yang menjawab rumusan pertanyaan dalam rumusan masalah untuk menjelaskan hal yang ingin dicapai dalam penelitian. Selanjutnya, manfaat penelitian menjelaskan manfaat dari hasil penelitian yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Selain itu, BAB ini juga menyajikan struktur organisasi skripsi yang berisi susunan bagian-bagian dalam skripsi.

BAB II merupakan kajian teori yang mengkaji setiap variabel dalam penelitian. Kajian teori yang dibahas diantaranya adalah nilai karakter, pendidikan karakter, cerita pendek, nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, nilai karakter pada cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karakteristik siswa Sekolah Dasar (SD), buku tematik kurikulum 2013, dan penelitian yang relevan.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisi metode dan desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Metode dan desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis isi. Selanjutnya, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data disesuaikan dengan metode dan desain penelitian yang digunakan.

BAB IV merupakan temuan dan pembahasan. Temuan berisi hal-hal yang ditemukan selama melakukan penelitian, yaitu mengenai nilai-nilai karakter dan unsur intrinsik dalam cerita pendek. Pembahasan merupakan penjelasan yang menjawab rumusan masalah. Pembahasan juga didasarkan pada teori-teori yang digunakan.

BAB V merupakan BAB terakhir yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, implikasi merupakan bagaimana hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam praktek

pendidikan, dan rekomendasi adalah saran bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.